

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
BERBASIS *CYBER-COUNSELING* VIA *WHATSAPP*
TERHADAP KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA
BIMBINGAN DAN KONSELING SEMESTER 4A
UNIVERSITAS BENGKULU**

Dinda Puspita, Yessy Elita, Rita Sinthia
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
puspita.dinda1708@gmail.com, yessyelita@unib.ac.id, ritasinthia@unib.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cybercounseling* via *WhatsApp* terhadap keterbukaan diri mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling semester 4A Universitas Bengkulu. Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling semester 4A yang berjumlah 32 orang. Sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel adalah 7 orang mahasiswa. Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan *uji t*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok berbasis *cybercounseling* via *WhatsApp*, hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai $t = -12.847$ dengan taraf signifikansi (*2-tailed*) sebesar .000 yang berarti $.000 < 0.05$. Temuan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cybercounseling* via *WhatsApp* terhadap keterbukaan diri mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling semester 4A Universitas Bengkulu.

Kata kunci : konseling kelompok, keterbukaan diri, *cybercounseling*, *whatsapp*

**THE INFLUENCE OF GROUP COUNSELING SERVICES BASED ON
CYBERCOUNSELING VIA WHATSAPP TOWARDS ON 4TH
SEMESTER STUDENTS SELF DISCLOSURE OF CLASS A
GUIDANCE AND COUNSELING STUDY PROGRAM
IN UNIVERSITY OF BENGKULU**

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the influence of group counseling services based on *cybercounseling* via *WhatsApp* towards on 4th Semester students self disclosure of class A Guidance and Counseling Study Program in University of Bengkulu. The method in this research is a method of experimentation with approaches pre Experimental Design. An Alternative approach used was the one group pretest-posttest design. The population in this research is the 4th Semester students of class A Guidance and Counseling Study Program in University of Bengkulu that add up 32 students. Sampling used a purposive sampling technique. The number of samples is 7 students. This research data is analyzed using *t-test*. The result showed that the self disclosure after given group counseling based on *cybercounseling* via *WhatsApp*, this is indicated by the value of $t = -12.847$ a significance level (2 tailed) of .000 meaning $.000 < 0.05$. This findings that there is an influence of group counseling services based on *cybercounseling* via *WhatsApp* to improve the self disclosure of class A Guidance and Counseling Study Program in University of Bengkulu.

Keywords : group counseling, self disclosure, *cybercounseling*, *whatsapp*

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini bidang bimbingan dan konseling ikut terpengaruh dengan adanya globalisasi yang mendorong peningkatan akan kualitas layanannya. Kemudahan yang ditawarkan oleh globalisasi inilah yang mendorong peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan di era yang serba cepat dan instan ini, salah satunya adalah dengan penggunaan alat, serta media komunikasi yang membantu dalam proses pemberian layanan.

Salah satu layanan yang ikut terpengaruh adanya globalisasi adalah layanan konseling, dalam perkembangannya konseling dibagi menjadi 2 yaitu konseling tatap muka dan konseling online atau *cyber-counseling*. Konseling tatap muka adalah konseling secara *face to face* dan berada di ruang tertutup sedangkan e-konseling atau *cyber-counseling* secara singkat dapat diartikan sebagai penyelenggaraan konseling melalui elektronik (Ifdil dkk, 2013:16).

Kedua jenis konseling ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam pelaksanaan maupun efektivitasnya, konseling tatap muka sendiri masih bersifat konvensional dan mengharuskan pelaksanaan layanannya berinteraksi secara tatap muka sedangkan konseling *online* atau *cyber-counseling* menggunakan teknologi komunikasi yang canggih dalam penerapannya. Konseli yang pemalu datang meminta bantuan secara *face-to-face* dapat mengikuti konseling kelompok *online* secara sukarela tanpa ada paksaan dari konselor. Artinya konseli lebih nyaman dalam berkomunikasi. Konselor dapat menjangkau para konseli secara lebih luas. Konselor dan konseli dapat melaksanakan konseling kapan dan dimana saja atas dasar kesepakatan bersama sehingga mempermudah konselor membantu klien.

Salah satu jenis dari *cyber-counseling* adalah konseling kelompok berbasis *cyber-counseling*, konseling kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok (Prayitno 2004:149). Konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* ini dapat digunakan untuk mengentaskan berbagai permasalahan klien yang tidak memungkinkan klien datang berkumpul disuatu tempat.

Berbagai macam permasalahan yang dapat dientaskan melalui layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* ini salah satunya permasalahan yang dialami oleh mahasiswa mulai dari masalah pribadi, hubungan sosial, budaya, bahkan ekonomi. Satu hal yang tidak

lepas dari mahasiswa yaitu permasalahan di bidang komunikasi salah satunya keterbukaan diri. Menurut Vito (Shurur, 2016:284), keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan namun sebaliknya hal tersebut dikomunikasikan kepada orang lain. Menurut (Ifdill, 2013:111) mahasiswa cenderung lebih banyak memiliki keterbukaan diri pada kategori level sedang dan rendah. Komunikasi sendiri akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar.

Fungsi utama dari seorang konselor adalah untuk membantu mengentaskan permasalahan dan mengembangkan potensi yang dimiliki konseli dalam perannya sebagai konselor keadaan keterbukaan diri sangat berpengaruh terhadap keterbukaan diri dari konseli (Ifdill,2013:115).Apalagi bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling komunikasi adalah modal yang utama dalam pelaksanaan segala layanannya, khususnya keterbukaan diri.Keterbukaan diri menjadi salah satu hal yang penting dimiliki konselor dalam rangka pelaksanaan layanan konseling karena keterbukaan diri konselor dapat menentukan sikap klien dalam kegiatan konseling. Jika mahasiswa yang memiliki keterbukaan diri yang dalam maka akan mampu menjalankan sesi konseling dengan baik, karena dalam proses konseling ada harus ada hubungan timbal balik yang nantinya akan menstimulasi klien untuk ikut terbuka (Gusawati dkk, 2017:95).

Dari penjabaran terlihat bahwa keterbukaan diri harus dimiliki oleh seorang konselor, karena secara signifikan dapat mempengaruhi keterbukaan diri klien.Keterbukaan diri yang rendah dapat mengakibatkan klien menjadi tertutup yang tentunya akan menghambat proses kegiatan konseling. Sehingga keterbukaan diri harus ditingkatkan dan dipersiapkan secara matang selama menempuh pendidikan mahasiswa agar dapat mendukung perannya dikemudian hari sebagai konselor.

Penggunaan konseling kelompok dipilih karena konseling kelompok bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial termasuk salah satunya keterbukaan diri (Prayitno, 2009:314). Berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* dipilih karena kemudahan serta fleksibilitas *cyber-counseling* yang dapat dilakukan dimana saja sehingga mahasiswa sebagai konseli dapat mengungkapkan perkembangan apapun yang mereka rasa secara terbuka tanpa terbatas ruang dan waktu.

Melihat permasalahan yang telah dijabarkan, dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan guna untuk meningkatkan keterbukaan diri mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling

dengan menggunakan layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber-counseling* Via *WhatsApp* terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-experimental design* dengan rancangan *pre-test post-test one grup design*. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh suatu tindakan terhadap suatu variabel. Variabel yang digunakan untuk memprediksi disebut variabel prediktor atau variabel bebas (*independent*). Variabel yang diprediksi disebut variabel kriterium/criteria atau variabel terikat (*dependent*). Teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan cara *purposive sampling* Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:124).

Sampel pada penelitian ini pada mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling semester 4A Universitas Bengkulu tahun ajaran 2019/2020. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket) yang disebarakan melalui *google form* dengan menggunakan model skala likert dengan kriteria dan alternatif jawaban (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai dan (STS) Sangat Tidak Sesuai. Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat keterbukaan mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling semester 4A Universitas Bengkulu.

Dalam penelitian ini syarat uji daya beda yang digunakan adalah $>0,30$ jika dibawah $0,30$ maka item tersebut dinyatakan gugur. Dari 42 angket yang disebarakan sebanyak 17 item angket gugur dan menyisakan 25 angket valid. Apabila instrumen sudah dinyatakan valid, maka angket tersebut akan digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri mahasiswa Prodi BK Universitas Bengkulu. Uji validitas instrument merupakan prosedur pengujian untuk melihat apakah pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat mengukur dengan cermat atau tidak dengan menggunakan bantuan SPSS 17.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	No of Items
.826	.871	25

Untuk memperoleh reliabilitas suatu instrumen maka dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Croanbach's* dengan bantuan aplikasi computer *software Statistical Packages for Sosial Science* (SPSS) versi 17for windows. Berdasarkan tabel 1 didapati alpha cronbach senilai 0,871 yang artinya lebih besar dari 0,8 maka artinya hasil tersebut dapat dikatakan reliabel. Untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini, rumus yang digunakan adalah rumus uji-t. Uji-t digunakan untuk mencari ada atau tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp*.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan deskripsi data dari tingkat keterbukaan diri sebelum, sesudah dan cara layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* untuk meningkatkan keterbukaan diri. Morton mengemukakan (dalam Sears, 1993:254) keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab kepada orang lain baik deskriptif maupun evaluatif. Senada dengan Morton, Jourard menjelaskan, keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek : (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian (dalam Gainau 2009:5).

Deskripsi tentang keterbukaan diri diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 32 responden yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner keterbukaan diri yang terdiri dari 25 item dengan 5 pilihan jawaban yang bergerak dari 1-5, sehingga diperoleh rentang minimum adalah $25 \times 1 = 25$ maximum adalah $25 \times 5 = 125$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $125 - 25 = 100$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 100/6 = 16,67$ dan *mean* idealnya adalah 75. Pemberian pre-test pada tanggal 17 Mei 2019 dengan jumlah responden 32 orang siswa diperoleh hasil:

Tabel 2
Hasil Pre-Test Keterbukaan Diri Mahasiswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	>106	0	0
Tinggi	86-105	8	25
Sedang	79-102	19	59,37
Rendah	46-65	5	15,6
Sangat Rendah	105-140	0	0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling semester 4A Universitas Bengkulu memiliki persentase 25% dengan kategori tinggi berjumlah 8 orang, 59,37% dengan kategori sedang berjumlah 19 orang dan 15,6% dengan katagori rendah dengan jumlah 5 orang. Hasil *pre-test* menunjukkan tingkat keterbukaan diri mahasiswa yang cenderung berada pada level sedang-rendah.

Setelah pengujian dilakukan peneliti memberikan *treatment* selama 7 kali, dengan *treatment* yang diberikan adalah layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber-counseling* Via *WhatsApp*. Menurut Prayitno (2012:149), konseling kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Layanan ini diberikan secara *online* via *WhatsApp* dengan tujuan agar layanan yang diberikan dapat fleksibel waktu dan tempat serta dapat mengimbangi perkembangan zaman yang ada. Kegiatan layanan yang dilakukan sebanyak 7 pertemuan pada mahasiswasemester 4A Prodi BK Universitas Bengkulu yang memiliki skor *pre-test* terendah sebanyak 7 orang mahasiswa

Pengukuran tingkat keterbukaan diri setelah pemberian *treatment* dengan layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber-counseling* Via *WhatsApp* dilakukan dengan pemberian post-test kepada 7 orang mahasiswa yang menjadisampel penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2019 mendapatkan hasil sebagaiberikut.

Tabel 3
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Keterbukaan Diri

ESP	58	Rendah	79	Sedang	21
GS	62	Rendah	86	Tinggi	24
AFE	62	Rendah	84	Sedang	22
SAD	68	Sedang	91	Tinggi	23
LA	67	Sedang	90	Tinggi	23
RA	64	Rendah	88	Tinggi	24
AVD	58	Rendah	94	Tinggi	36
TOTAL	439		612		173
MAX	68		94		
MIN	58		79		
MEAN	62,71		87,42		
STDEV	3,94		4,96		

Tabel 3 menunjukkan perbedaan skor dan *mean pre-test* dan *post-test* tingkat keterbukaan diri, yang diketahui pada skor *pre-test* sebanyak 5 orang mahasiswa (ESP, AFE,

RA, AVD, GS) memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah dan 2 mahasiswa lainnya (SAD, LA) berkategori sedang, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 62,71. Kemudian setelah diberikan *treatment*, skor hasil *post-test* didapatkan 5 mahasiswa (GS, SAD, L,RA,AVD) memiliki tingkat keterbukaan diri pada kategori tinggi, dan 2 mahasiswa lainnya (ESP, EFE) berada pada kategori sedang, dengan rata-rata keterbukaan diri sebesar 87,42. Berdasarkan data yang dimiliki untuk uji t didapati hasil sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji t

	T	Sig.
<i>Pre-test, Post-test</i>	-12.847	.000

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa Sig.(2 tailed) sebesar 0.000 yang artinya nilai Sig.(2 tailed) lebih kecil dari 0.005 maka hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterbukaan diri mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling semester 4A setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp*.

Perubahan tingkat keterbukaan diri mahasiswa pada *pre-test* dan *post-test* melalui uji *Paired sample t test* menunjukkan hasil -12.847 dengan signifikansi .000 ($p < 0,05$) yang berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima maka diperoleh hasil bahwa ada pengaruh konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* terhadap tingkat keterbukaan diri pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling semester 4A.

Keterbukaan diri adalah perilaku untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan mengenai dirinya tentang hal pribadi yang kepada orang lain secara disengaja, sukarela dan terbuka untuk mencapai tujuan hubungan yang lebih akrab. Jika keterbukaan diri mahasiswa rendah tentunya mengganggu proses belajar mengajar yang menuntut mahasiswa untuk selalu aktif berpendapat dan mengemukakan pikiran yang dimilikinya. Selain itu, sebagai calon konselor, keterbukaan diri menjadi salah satu hal yang penting dimiliki konselor dalam rangka pelaksanaan layanan konseling karena keterbukaan diri konselor dapat menentukan sikap klien dalam kegiatan konseling.

Peningkatan keterbukaan diri tidak terlepas dari peran para anggota kelompok itu sendiri dimana anggota kelompok saling memotivasi, memberikan semangat, pendapat dan

ide-ide serta mau melibatkan diri pada kondisi kelompok sehingga manfaat pemberian *treatment* atau layanan konseling kelompok pun dapat dirasakan. Menurut Prayitno (2004:4) secara khusus oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan. Dalam kaitan ini, suasana kelompok menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Adanya layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* ini dapat membuat mahasiswa sebagai anggota kelompok memperoleh banyak tujuan atau manfaat yang dirasakan sekaligus. Mahasiswa yang mempunyai tingkat keterbukaan diri yang rendah selain dapat mengentaskan permasalahan masing-masing yang sedang dialami namun juga memperoleh manfaat dan tujuan yang lain yaitu dapat mengembangkan pikiran, persepsi, perasaan, rasa, empati, wawasan, pengetahuan, meningkatkan sosialisasi dan berkomunikasi dan tentunya meningkatkan keterbukaan diri .

Mahasiswa adalah kelompok yang terlihat lebih rentan terhadap ketergantungan internet dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Karena mahasiswa berada pada masa *emerging adulthood* yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa muda dan sedang mengalami dinamika psikologis (Kandell, 1998:5). Ketika individu mengalami kesulitan dalam perkembangannya, maka untuk mengatasi hal tersebut penggunaan internet serta *gadget* menjadi lebih penting dibandingkan apa yang orang lain kerjakan pada umumnya, karena aktivitas *online* dapat memperluas dan memperkuat jaringan sosial mereka (Smahel, 2012:2).

Pelaksanaan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* yang dilakukan peneliti juga menggunakan media *WhatsApp*. Penggunaan *cyber-counseling* media *WhatsApp* ini dipilih karena dirasa mampu mengimbangi kemajuan zaman dan tuntutan akan pelaksanaan layanan yang lebih fleksibel apalagi bagi mahasiswa yang kesehariannya dihabiskan dengan menggunakan *gadget* dan internet. Seseorang yang mengalami kecemasan sosial secara oral akan sangat cemas ketika harus berbicara melalui telepon. Maka, akibatnya mereka akan bergantung kepada media komunikasi yang dapat dilakukan secara tulisan (Robbins,

2013:355). Ada kemungkinan melalui komunikasi *online* membuat orang merasa lebih didengar atau mereka dapat lebih mudah mengekspresikan dirinya.

Dari sudut pandang interaksi sosial, media sosial salah satunya *WhatsApp* menciptakan pemahaman baru mengenai komunikasi pribadi yang interaktif, tidak seperti interaksi langsung (*face to face*), akan tetapi memberikan bentuk interaksi baru yang membawa penggunaannya kembali pada hubungan interpersonal yaitu dalam bentuk termediasi atau disebut *Computer Mediated Communication (CMC)* yang dapat dilakukan secara *realtime* (Silvia, 2015:7).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abi Fa'izzarahman, M. Ramli, dan Lutfi Fauzan mengenai "Pengembangan Website *Cybercounseling* Realita Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *cybercounseling* efektif digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa (Prabawa, 2018:64).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hardi Prasetiawan mengenai "*Cybercounseling Assisted With Facebook To Reduce Online Game Addiction*" menunjukkan bahwa *cybercounseling* cocok digunakan untuk mengurangi kecanduan *game online* karena *cybercounseling* dapat dijadikan suatu wadah oleh individu yang cenderung memiliki keterbatasan waktu, jarak dan seringkali merasa tidak nyaman untuk melakukan pertemuan secara langsung bertatap muka dengan seorang ahli, ketidaknyamanan ini terjadi dikarenakan situasi pertemuan profesional tersebut yang bersifat klinis (Prasetiawan, 2016:34).

Kegiatan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* ini dapat membuat mahasiswa secara langsung memahami keterbukaan diri masing-masing dan pentingnya bagi kehidupan, sehingga mereka mengerti bagaimana cara meningkatkan keterbukaan diri yang baik. Kegiatan konseling kelompok ini merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan diri, komunikasi dan keterbukaan diri, serta memberikan wadah untuk mengekspresikan rasa dan pendapat masing-masing serta pengentasan masalah yang dapat diimplementasikan secara nyata di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* ini karena pelaksanaannya tidak terhalang jarak dan waktu, dapat dilakukan secara lebih fleksibel sesuai dengan kesepakatan antara konselor dan klien selama privasi tetap terjaga sehingga ketika benar-benar ada masalah atau perasaan yang mengganjal, klien lebih dapat berekspresi dan berpendapat tanpa harus menunggu untuk bertemu secara tatap muka dan mengatur pertemuan. Selain itu karena

pelaksanaannya yang fleksibel serta sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat terkhusus anak-anak generasi milenial.

Kesimpulan

Tingkat keterbukaan diri mahasiswa semester 4A Prodi BK Universitas Bengkulu sebelum diberikan layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* masih tergolong sedang-rendah, dilihat dari hasil *pre-test* mahasiswa sebelum diberikan *treatment* konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp*. Tingkat keterbukaan diri mahasiswa semester 4A Prodi BK Universitas Bengkulu setelah diberikan layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada skor hasil *post-test*. Ada pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* terhadap peningkatan keterbukaan diri mahasiswa semester 4A Prodi BK Universitas Bengkulu. Terjadi peningkatan yang signifikan, dapat dilihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian layanan layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *WhatsApp* terdapat peningkatan keterbukaan diri mahasiswa semester 4A Prodi BK Universitas Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Ardi, Z., Meivilona & Ifdill. (2013). Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi Dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1). 1-5.
- Dahlan. (2017). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Al-Irsyad*, 8(1). 8.
- Gainau.(2009). Keterbukaan Diri Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1). 95-112.
- Gusmawati dkk.(2016). Konsep Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2). 95.
- Ifdill. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1).110-117.
- Kandell, J.J. (1998). Internet Addiction on Campus: The Vulnerability Of College Students.. *Cyberpsychology & Behaviour*, 1(1). 11-17.
- Prabawa, dkk (2018). Pengembangan Website Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2). hal 59-68.

- Prasetiawan.(2016). Cybercounseling Assisted With Facebook to Reduce Online Game Addiction.*Jurnal GUIDENA*. 6(1). 28-.32.
- Prayitno.(2004). *Seri Kegiatan Pendukung L1-L9*. Universitas Negeri Padang.
- Prayitno &Amti, E. (2008).*Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri &Dadang. (2014). Analisis Preferensi Konsumen dalam Penggunaan *Social Messenger* di Kota Bandung Tahun 2014 (Studi Kasus: Line, Kakao Talk, WeChat, WhatsApp).*Jurnal Manajemen Indonesia*,14(2). 110-126.
- Smahel.D., Brown, B. B& Blinka, L. (2012). Association Between Online Friendship and Internet Addiction among Adolescents and Emerging Adults.*Development Pscyhology*,48(2). 381-288.
- Soliha. (2015). Tingkat Ketergantngan Pengguna Media Sosial & Kecemasan Sosial.*Jurnal Ilmu Komunikasi*,4(1).1-10.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.